

## Pengamatan Cara Belajar Siswa di SLB C Karya Tulus

Meliana Gultom<sup>1\*</sup>, Lide Dudura Pianda<sup>1</sup>, Trinita Manurung<sup>1</sup>, Septeti Sinuraya<sup>1</sup>, Yesa Anaria Tambunan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PGSD, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

---

### Article Information

---

#### Article history:

Received November 7, 2024

Approved November 14, 2024

---

#### Keywords:

Pengamatan; Cara Belajar

#### ABSTRAK

*Special Schools (SLB) are educational institutions specifically designed to meet the educational needs of children with special needs. SLB provides educational services tailored to the physical, mental, and social needs of students with various types of disabilities, such as deaf, blind, mentally retarded, physically disabled, and autism. In SLB, teaching methods, curriculum, and facilities are designed so that children can develop optimally according to their respective potentials. SLB plays a role in shaping character, improving skills, and providing basic academic skills to students so that they are able to be independent and adapt in the social environment. With an inclusive and student-centered approach, SLB also helps reduce social barriers experienced by children with special needs, so that they can live equally and participate in society.*

© 2024 JGEN

---

\*Corresponding author email: [melianagultom21@gmail.com](mailto:melianagultom21@gmail.com)

---

### PENDAHULUAN

Banyak sekali penelitian yang membahas mengenai pendidikan bagi generasi muda di Indonesia. Akan tetapi masih kurangnya penelitian mengenai hak-hak Sekolah luar biasa (SLB) dalam mengenyam pendidikan yang setara seperti anak normal lainnya. Seharusnya pemerintah mengambil peran yang besar agar pendidikan dapat diakses oleh semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Pendidikan adalah suatu proses interaksi antar siswa dengan dirinya (konsentris), siswa dengan alam sekitarnya (horisontal), serta interaksi dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa (vertikal) (Husna, Yunus, & Gunawan, 2019). Penjelasan di atas mengungkapkan bahwasannya pendidikan untuk Sekolah Luar Biasa (SLB) harus diberikan, agar Sekolah Luar Biasa (SLB) memperoleh hak yang sama. Sekolah Berkebutuhan Khusus atau lebih dikenal dengan istilah SLB memiliki definisi yaitu anak yang mempunyai sebuah keunikan atau ciri khas tersendiri dalam jenis dan ciri-ciri yang beragam, sehingga berbeda dengan anak-anak normal seusianya. Adapun macam SLB diantaranya Tuna grahita. Anak tuna grahita juga merupakan salah satu jenis anak

berkebutuhan khusus atau yang biasa kita kenal dengan SLB. Keilmuan psikologi yang berkembang mengungkapkan bahwa tuna grahita merupakan kelompok anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya anak tuna grahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dan mental yang berada di bawah kemampuan anak sebayanya (Meria, 2015). Undang-Undang Negara Republik Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara tanpa membedakan suku, ras, agama (Husna et al., 2019). Adanya undang-undang tersebut, maka keberadaan sekolah luar biasa juga dibutuhkan sebagai tempat anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan. Akses pendidikan untuk anak tuna grahita masih sangat kecil di Indonesia. Data Depdiknas menyebutkan bahwa hanya ada 1569 Sekolah Luar Biasa di Indonesia dari tingkat TK sampai sekolah menengah (Supena, Pendidikan, & Jakarta, 2005). Adapun permasalahan yang ditemukan oleh penulis dalam proses pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) adalah guru harus, menggunakan model atau metode pembelajaran harus lebih spesifik kepada siswanya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengabdian yang digunakan oleh penulis yaitu metode observasi, studi kasus di SLB C KARYA TULUS. Metode observasi dipilih untuk menjelaskan secara rinci bagaimana peran SLB C KARYA TULUS dalam memberikan layanan bagi anak Tuna Grahita dalam pembelajaran. Studi pustaka dilakukan guna menambah data penulis sehingga memperoleh hasil yang valid, dimana peneliti melakukan pencarian literatur berupa jurnal maupun buku. Peneliti juga melakukan metode studi kasus di SLB C KARYA TULUS, serta melakukan wawancara terhadap guru yang mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)**

Anak kebutuhan khusus tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di tempat agar dapat interaksi serta memberikan materi secara baik dan memahami yang disampaikan antara pengajar dan siswa. Selain mendukung pembelajaran anak kebutuhan khusus diperlukan fasilitas-fasilitas mendukung non akademik agar memberikan prestasi yang dimiliki bakat seorang siswa. Salah satu tempat atau lembaga terkait pembelajaran anak kebutuhan khusus (ABK) yakni sekolah luar biasa atau disingkat SLB (Lampah & Setiawan, 2018).

Sekolah luar biasa (SLB) yaitu suatu pembelajaran peserta didik memiliki tingkat kesulitan berbagai macam-macam dalam proses pembelajaran karena beberapa faktor tertentu seperti gangguan emosional-sosial serta gangguan fisik yang berpotensi memiliki kapasitas yang lebih di segi kecerdasan ataupun bakat yang dimiliki oleh kepribadian peserta didik (Tumanggor et al., 2023). Menurut Damayanti (2015) menyatakan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga. Selain itu menjadi dasar hukum memperkuat pengertian tersebut tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 4 angka 1 tentang Pendidikan Luar Biasa.

## 2. Pengertian Tuna Grahita

Anak tuna grahita ialah anak yang mempunyai kemampuan intelektual atau kecerdasan dan keterampilan di bawah rata-rata dari anak seusianya (Arif Rohman Hakim, S.Or, 2018). Anak tuna grahita juga disebut anak yang memiliki kelainan mental. Keadaan ini mendorong ia untuk selalu mendapat perhatian, bantuan dan layanan khusus dari orang lain. Secara signifikan anak tuna grahita ini merujuk pada lemahnya kecerdasan yang dibarengi dengan melemahnya keterampilan dan terjadi pada proses perkembangan anak. Berikut tiga hal yang menjadi kategori anak tuna grahita: rendahnya tingkat kemampuan intelektual, cenderung lemah dalam berperilaku adaptif dan biasanya terjadi pada masa perkembangan (Putri, 2014).

Beberapa pengertian anak tuna grahita menurut para ahli, yaitu sebagai berikut (Apriandani, 2018).

### a. Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*)

Kelainan yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, memiliki IQ 84 ke bawah dan muncul pada masa pertumbuhan sebelum usia 16 tahun. Sejalan dengan hal ini, AFMR (*Asian Federation for the Mentally Retarded*) mengemukakan bahwa seorang anak di kategorikan tuna grahita apabila kemampuan intelektualnya jelas berada di bawah rata-rata dan kesusahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan saat ini.

### b. Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin

Tuna grahita berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Pernyataan ini ditunjang oleh pernyataan lain dari Kirk bahwa tuna grahita ini merupakan kondisi yang tidak akan sembuh dengan bantuan obat. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tuna grahita bisa disebut anak yang memiliki kecerdasan intelektual rendah, kesulitan dalam menyesuaikan diri apalagi melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak normal seusianya dan ketunaan ini biasa terjadi pada masa perkembangan anak. Sedangkan menurut klasifikasinya anak tuna grahita di Indonesia berdasarkan PP no 72/1999 ini dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu :

- 1) Anak tuna grahita ringan ( IQ 50-70);
- 2) Anak tuna grahita sedang (IQ 30-50);
- 3) Anak tuna grahita berat dan sangat berat, IQ nya kurang dari 30.

Banyak keluhan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam kegiatan pembelajaran terhadap anak kebutuhan khusus. Meskipun belum maksimal dalam menyampaikan materi, ada beberapa proses pembelajaran yang efisien seperti pendidikan yang baik, berpikir luas atau terbuka, bersikap adil, menyenangkan siswa, mementingkan siswa dan sebagainya. Dari penjelasan diatas mengenai pemahaman dalam menyampaikan materi oleh guru untuk pengajaran kepada siswa sekolah luar biasa (SLB) yang harus dimiliki pengajar pada pembelajaran tersebut (Apriandani, 2018). Terkait penyampaian atau strategi pembelajaran yang harus guru lakukan kepada siswa kebutuhan khusus agar materi yang disampaikan agar diterima, antara lain :

### 1. Strategi dan Metode Ceramah

Materi yang dapat disampaikan yang sangat kompleks terhadap semua jenjang pendidikan, dari sekolah inklusi, sekolah luar biasa maupun sekolah biasa. Pada konteks kegiatan pembelajaran di sekolah luar biasa (SLB) kategori C atau menyandang anak kebutuhan khusus tunagrahita. Dalam strategi dan metode ini tidak sepenuhnya digunakan, kendala faktor siswa pasti bosan. Porosnya penyampaian materi atau strategi metode pembelajaran pada poin ini (Atoillah, 2017).

### 2. Strategi dan Metode Tanya Jawab

Kegiatan pembelajaran pada strategi dan metode ini digunakan di awal, pertengahan, maupun akhir pembelajaran agar mengetahui daya ingat para siswa yang diserap ilmu pada proses pembelajaran. Sekolah luar biasa pada tunagrahita pada metode pembelajaran ini memiliki dampak positif dan negatif. Pasca dampak pandemi sedikit terhambat terkait pengetahuan atau interaksi terkait Materi yang diberikan (Ishmi, 2021).

### 3. Strategi dan Metode Demontrasi

Materi yang telah disampaikan oleh seorang guru tidaklah dengan teori saja, tetapi perlunya mengaplikasikan materi secara teori ke praktik bagi tunagrahita seperti menghafal, melafalkan, membaca dan menirukan berulang-ulang agar mengingat materi yang disampaikan oleh seorang guru.

### 4. Strategi dan Metode Pengulangan

Kegiatan pembelajaran pada siswa berkubutuhan khusus pada tunagrahita memiliki kebatasan dalam pemikiran atau daya ingat. Karena dengan keterbatasan dalam pemikiran atau daya ingat para siswa tunagrahita, seorang guru memberikan pengulangan materi yang disampaikan khususnya pembelajaran.

### 5. Strategi dan Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas yang diberikan dapat merangsakan pikiran para siswa tunagrahita secara aktif berkegiatan pembelajaran dari individu maupun kelompok. Tujuan yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita mengetahui seberapa jauh materi yang telah disampaikan dan dapat meningkatkan minat belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan sangat penting di era sekarang, pendidikan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengetahui seluruh dunia. Pendidikan hadir didesain untuk seluruh manusia tanpa terkecuali. Tapi dalam kenyataannya pendidikan masih tersekat antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Padahal di Indonesia sendiri terhadap sekolah luar biasa (SLB) yang ditempatkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB memberikan fasilitas pendidikan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penelitian ini berfokus terhadap ABK yang berjenis Tuna Grahita. Kita tahu bahwasannya Tuna Grahita hanyalah satu dari berbagai macam anak berkubuthan khusus (ABK). Anak tuna grahita disebut anak yang memiliki kelainan mental kecerdasan anak Tuna Grahita terbilang rendah dari kecerdasan anak kebanyakan. Anak tuna grahita dibagi menjadi berbagai jenis seperti tuna grahita ringan (IQ 50-70), tuna grahita sedang (IQ 30-50), tuna grahita berat dan sangat berat IQ nya kurang dari 30. Sekolah Luar Biasa (SLB) menyediakan

lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan akademis, sosial, dan emosional anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam sekolah ini, guru dan staf terlatih memberikan perhatian khusus dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan tiap siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya fasilitas dan dukungan ekstra bagi ABK agar mereka dapat belajar dan berkembang secara optimal, serta berintegrasi dengan baik di masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh jajaran di [SLB C KARYA TULUS MEDAN] atas kesempatan dan dukungan yang telah diberikan selama proses pengabdian ini. Kami sangat menghargai sambutan yang hangat, keterbukaan, serta bantuan dari para Kepala Sekolah, Guru, staf, dan siswa yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga. Semoga hasil pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Terima kasih atas kerja sama yang luar biasa dan dedikasi yang tulus dalam mendukung perkembangan anak-anak istimewa ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriandani, F. M. (2018). Penerapan Strategi Video Learning Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Rindang Kasih Secang Magelang Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Di Kota Semarang dengan Penekanan Desain Universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2), 1–8.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 6(2), 207–222.
- Lampah, N. T. S., & Setiawan, E. B. (2018). Aplikasi Asesmen Anak Berkebutuhan Khususdi SLB Rafaha Arjasari Menggunakan Progressive Web App. *Ultima Computing : Jurnal Sistem Komputer*, 10(2), 65–74.
- Supena, A., Pendidikan, F. I., & Jakarta, U. N. (2005). MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF, 29(2).
- Tumanggor, S., Siahaan, P. A., Aruan, J. S., Sitorus, W. W., Manik, I. S., Simare-mare, Y., & Widyastuti, M. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–32.